



DISHARMONISASI KELUARGA KESULTANAN MELAYU DELI ATAS KESENJANGAN PEMANFAATAN ISTANA MAIMOON SEBAGAI OBJEK WISATA KOTA MEDAN

Sri Melani Januardani, Arimbi Aulia Nanta, Bakhrul Khair Amal

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika struktur sosial dalam keluarga Kesultanan Melayu Deli serta pengaruhnya terhadap pemanfaatan Istana Maimoon sebagai objek wisata budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal dalam keluarga kesultanan disebabkan oleh ketegangan antargenerasi, perbedaan interpretasi terhadap hak waris dan legitimasi kekuasaan, serta perebutan posisi dalam struktur yayasan pengelola. Selain itu, motif ekonomi turut memengaruhi arah pengelolaan istana, seperti pemanfaatan ruang istana untuk kegiatan dagang, ketidakterbukaan dalam distribusi pendapatan, dan dominasi kelompok tertentu atas sumber daya. Ketidakharmonisan ini berdampak pada fragmentasi peran dan lemahnya koordinasi dalam menjaga Istana Maimoon sebagai cagar budaya. Melalui teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini menyoroti bahwa struktur sosial dan tindakan agen dalam lingkungan keluarga bangsawan saling memengaruhi secara dinamis dan terus-menerus membentuk ulang makna serta tata kelola warisan budaya.

Kata Kunci: Disharmonisasi, Keluarga, Kesultanan Melayu Deli, Kesenjangan, Pemanfaatan, Istana Maimoon.

PENDAHULUAN

Istana Maimoon merupakan salah satu ikon sejarah dan kebudayaan yang berada di Kota Medan. Istana ini adalah peninggalan Kesultanan Melayu Deli yang dibangun pada masa

pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888. Bangunan megah ini dirancang oleh arsitek Belanda T.H. van Erp dan memadukan unsur arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa. Sebagai simbol

kejayaan Kesultanan Melayu Deli, Istana Maimoon menjadi pusat kekuasaan dan representasi budaya Melayu yang kuat. Saat ini, istana tidak hanya menjadi objek wisata budaya yang menarik, tetapi juga dijadikan tempat tinggal oleh sejumlah keluarga keturunan Kesultanan (Simamora, 2023).

Namun di balik kemegahan dan nilai sejarahnya, kehidupan di dalam Istana Maimoon menyimpan persoalan yang kompleks. Konflik internal yang terjadi dalam keluarga Kesultanan Melayu Deli menjadi salah satu dinamika yang mencolok. Istana yang awalnya merupakan simbol kesatuan kini juga menjadi ruang konflik antara anggota keluarga yang tinggal bersama di dalamnya. Fenomena ini memunculkan disharmonisasi yang berdampak terhadap struktur sosial, pengelolaan aset, dan bahkan keberlanjutan Istana sebagai cagar budaya (Lestari, 2024).

Disharmonisasi dalam lingkungan keluarga bangsawan yang mewarisi aset sejarah merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Salah satu contoh nyata dari persoalan ini dapat ditemukan dalam keluarga Kesultanan Melayu Deli, khususnya di lingkungan Istana Maimoon, yang terletak di pusat Kota Medan. Ketidakharmonisan yang muncul bukan hanya menyangkut hubungan interpersonal antaranggota keluarga, tetapi juga berdampak terhadap pengelolaan aset budaya bersejarah. Ketegangan ini sering dipicu oleh perebutan kekuasaan, aset, dan hak-hak dalam pengelolaan istana yang beralih fungsi menjadi objek wisata budaya.

Disharmonisasi dalam konteks keluarga sering dipicu oleh beberapa faktor seperti perebutan hak waris, perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan dan kurang terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Konflik ini menjadi lebih kompleks ketika keluarga yang terlibat merupakan bagian dari

kesultanan yang memiliki warisan budaya penting. Istana Maimoon tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kejayaan Kesultanan Melayu Deli (Usman dan Ratna, 2022).

Berdasarkan observasi awal menurut Irei (2024) diketahui bahwa sekitar 36 KK (kartu keluarga) tinggal di dalam kawasan Istana Maimoon, dengan 5 KK merupakan keturunan langsung Sultan dan sisanya adalah kerabat dekat. Adapun berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam kawasan istana seperti berdagang souvenir dan makanan juga menjadi pemicu kompetisi antaranggota keluarga (Nasution, 2023). Hal ini mendorong munculnya kecemburuan, perebutan ruang, hingga ketegangan sosial yang menyebabkan disharmonisasi.

Menurut Aldi (2024) pengelolaan istana dilakukan oleh Sultan yang menjabat saat ini, termasuk dalam hal distribusi lapak-lapak jualan di area istana. Namun, dominasi struktur dan otoritas sultan justru menciptakan kesenjangan peran di antara anggota keluarga lain. Ketimpangan ini menimbulkan ketegangan internal.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor penyebab disharmonisasi dan dampaknya terhadap kelangsungan pelestarian aset budaya. Permasalahan yang tidak terselesaikan, ditambah dengan perbedaan generasi antara pihak yang terlibat, menjadi penghambat penyelesaian konflik. Salah satu konflik yang mencuat adalah antara keturunan Sultan X dan Perdana Menteri, yang menjadikan kondisi ini semakin kompleks.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai landasan teoritis, yang menjelaskan dinamika antara struktur sosial dan agensi individu. Struktur sosial seperti norma adat dan hierarki

keluarga memengaruhi, tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan anggota keluarga (Ritzer, 2018). Struktur tidak hanya membatasi tindakan manusia, tetapi juga memberdayakan mereka. Hal ini memungkinkan anggota keluarga bertindak sesuai atau bahkan melawan norma adat demi mencapai kepentingan pribadi yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai kolektif keluarga Kesultanan.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti interaksi antara motif ekonomi, kepentingan pribadi, dan struktur sosial dalam membentuk disharmonisasi keluarga. Fokus pada keluarga Kesultanan Melayu Deli yang hidup berdampingan di dalam kawasan warisan budaya menjadikan penelitian ini unik. Penelitian ini bertujuan mengungkap sisi lain dari pengelolaan cagar budaya yang kerap luput dari perhatian, yakni konflik internal keluarga sebagai aktor utama dalam tata kelola Istana Maimoon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena disharmonisasi yang terjadi di dalam keluarga Kesultanan Melayu Deli, khususnya dalam konteks pemanfaatan Istana Maimoon sebagai objek wisata budaya. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengungkap realitas sosial melalui deskripsi naratif yang bersumber dari pengalaman langsung para informan (Sugiyono 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan anggota keluarga Kesultanan dan pihak terkait, serta dokumentasi yang relevan. Data dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor penyebab disharmonisasi, motif ekonomi, dan dinamika struktur sosial keluarga dalam keluarga Kesultanan yang tinggal di kawasan Istana Maimoon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istana Maimoon adalah simbol kejayaan Kesultanan Melayu Deli yang dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888. Terletak di pusat Kota Medan, istana ini menggabungkan unsur arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa. Selain menjadi pusat pemerintahan pada masanya, Istana Maimoon kini juga berfungsi sebagai objek wisata budaya serta tempat tinggal bagi keturunan keluarga kesultanan. Sebagai bangunan bersejarah, istana ini menyimpan banyak narasi kekuasaan dan tradisi, namun di sisi lain, juga menyimpan ketegangan internal dalam tubuh keluarga bangsawan yang kini menjadi penghuninya.

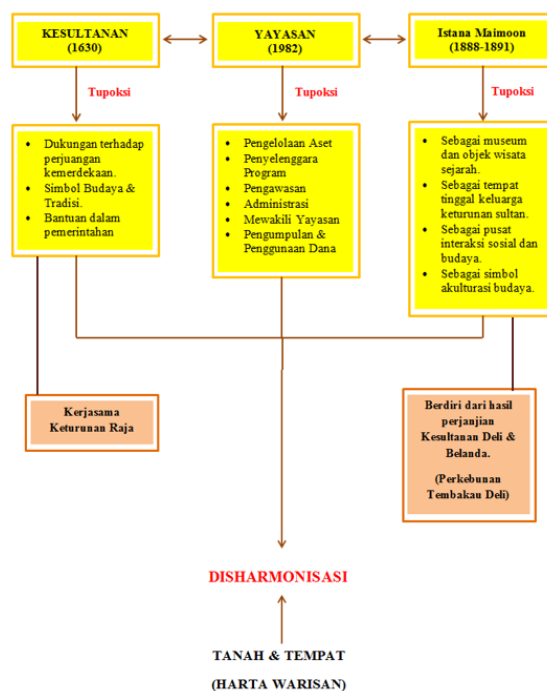
Dalam perkembangannya, kompleks Istana Maimoon dihuni oleh sekitar 36 kepala keluarga, terdiri dari keturunan langsung Sultan dan kerabat lainnya. Ruang istana dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas ekonomi seperti berdagang makanan dan cendera mata oleh anggota keluarga sendiri. Ketidakseimbangan dalam pembagian ruang dan peluang ekonomi ini menimbulkan kecemburuan sosial, ketegangan personal, hingga konflik terbuka di antara anggota keluarga. Perebutan area strategis untuk lapak usaha menjadi pemicu disharmonisasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Faktor disharmonisasi tidak hanya bersumber dari aktivitas ekonomi, melainkan juga dari struktur sosial internal keluarga. Yayasan Istana Maimoon yang dibentuk pada tahun 1982 awalnya bertujuan untuk

menertibkan pengelolaan istana. Namun, dalam praktiknya, yayasan ini justru memunculkan kesenjangan otoritas antara pihak yang dominan (keturunan Sultan) dan pihak lain yang merasa tidak dilibatkan secara proporsional. Narasi tentang siapa yang lebih “berhak” atas pengelolaan istana menjadi sumber ketegangan yang mengakar dalam relasi sosial keluarga.

Disharmonisasi dipengaruhi pula oleh ketegangan antargenerasi. Sultan yang menjabat saat ini berasal dari generasi yang lebih muda dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan konflik yang diwariskan dari generasi sebelumnya, terutama antara keturunan Sultan Amaluddin dan Perdana Menteri Tengku Harun. Konflik internal ini tidak sekadar tentang siapa berkuasa, tetapi juga berkaitan dengan legitimasi genealogis dan persepsi mengenai siapa pewaris sah berdasarkan garis keturunan bangsawan. Ketegangan ini menjadikan relasi kekeluargaan sarat intrik dan resistensi.

Dari seluruh penjelasan sebelumnya, dapatlah penulis petakan bahwa latar belakang disharmonisasi dalam keluarga Kesultanan Deli berakar pada tumpang tindih peran dan kewenangan antara pihak Kesultanan, Yayasan, dan kepemilikan Istana Maimoon itu sendiri. Seperti tergambar dalam diagram latar belakang disharmonisasi keluarga, ketiga elemen utama tersebut memiliki tupoksi yang berbeda namun saling bersinggungan, khususnya dalam hal pengelolaan aset, simbol budaya, dan fungsi sosial Istana.



Gambar 1. Latar belakang disharmonisasi keluarga kesultanan istana maimoon

Sumber Gambar: hasil olah data peneliti tahun 2025

Ketidakterbukaan dalam pengelolaan, persepsi yang berbeda atas kepemilikan, serta campur tangan pihak luar memperumit relasi antara keturunan sultan dan ahli waris lainnya. Akibatnya, kerja sama yang seharusnya menjadi kekuatan justru berubah menjadi sumber disharmoni yang berpangkal pada persoalan tanah, tempat, dan status harta warisan.

Pada teori strukturasi Anthony Giddens, disharmonisasi ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial yang diwariskan (norma adat, hak waris, otoritas yayasan) dan tindakan individual (agen) yang berusaha memengaruhi struktur tersebut. Struktur memberikan batasan dan peluang, sementara para agen dalam keluarga, khususnya mereka yang merasa termarginalkan, mencoba menantang struktur melalui tindakan resistif. Struktur yayasan dan otoritas sultan menjadi ladang kontestasi antara kepentingan kolektif dan personal.

Konflik internal yang berlarut-larut berdampak serius terhadap

pengelolaan dan pelestarian Istana Maimoon sebagai warisan budaya. Minimnya koordinasi dan lemahnya solidaritas keluarga menyebabkan fragmentasi dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, kualitas pelestarian fisik bangunan menurun, kegiatan wisata terhambat, dan makna simbolik Istana Maimoon sebagai warisan bersama semakin terancam oleh kepentingan pragmatis.

Upaya untuk menyelesaikan disharmonisasi ini tidak cukup hanya dengan pendekatan personal, tetapi membutuhkan restrukturisasi sistem pengelolaan yang lebih inklusif dan adil. Diperlukan kesadaran kolektif bahwa warisan budaya bukan sekadar aset ekonomi, melainkan simbol identitas yang harus dijaga bersama. Pendekatan teori strukturasi membantu kita melihat bahwa perubahan bukan hanya tanggung jawab struktur, tetapi juga bergantung pada kesadaran dan tindakan agen yang bersedia mengupayakan keharmonisan dan keberlanjutan Istana Maimoon.

Seiring dengan beralihnya fungsi Istana Maimoon menjadi objek wisata yang ramai dikunjungi, muncul peluang ekonomi yang menggiurkan bagi para keturunan kesultanan. Hal ini menjadikan istana bukan hanya tempat tinggal dan simbol historis, melainkan juga ruang yang diperebutkan secara ekonomi. Para anggota keluarga memanfaatkan posisi mereka sebagai pewaris sah untuk membuka lapak dagang di dalam kawasan istana, menjual makanan, souvenir, hingga menyediakan jasa wisata. Aktivitas ekonomi yang berlangsung tanpa tata kelola yang jelas ini kemudian menjadi pemicu konflik laten yang terus mengendap di antara para penghuni.

Motif ekonomi ini diperparah oleh tidak adanya sistem distribusi ruang atau pendapatan yang adil. Beberapa anggota keluarga mendapat akses yang strategis karena kedekatan dengan

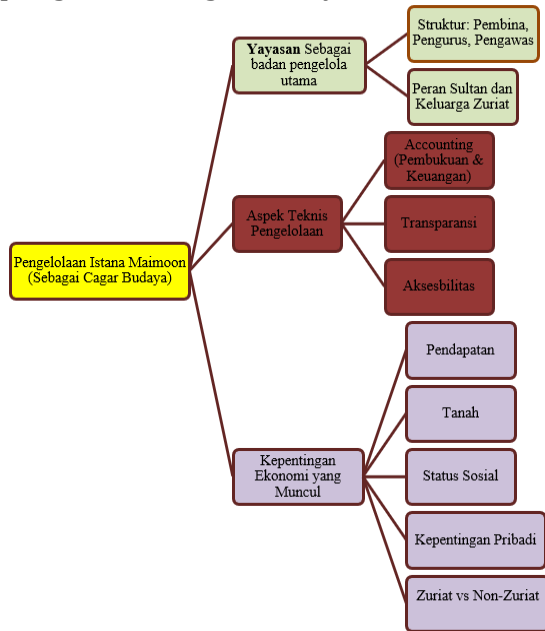
struktur kekuasaan istana, sementara yang lain merasa tersisihkan. Dalam wawancara dengan salah satu narasumber, disebutkan bahwa lapak-lapak yang berada di depan istana dikelola oleh pihak yang dekat dengan sultan atau pengurus yayasan.

Ketimpangan ini menimbulkan kecemburuan dan persepsi ketidakadilan. Ada anggapan bahwa posisi silsilah dalam keluarga juga menentukan peluang ekonomi, sehingga muncul istilah “yang dekat dengan pusat akan hidup, yang jauh akan tersisih.” Ketegangan inilah yang menjadikan motif ekonomi sebagai titik sensitif dalam relasi keluarga bangsawan tersebut.

Perebutan posisi ekonomi tidak lagi dilakukan secara terselubung, melainkan muncul dalam bentuk saling sindir, pengaduan, hingga pengusiran secara halus. Para informan juga mengungkapkan bahwa kegiatan ekonomi di lingkungan istana lebih diutamakan daripada pelestarian budaya. Semangat untuk menjaga nilai-nilai adat dan sejarah mulai bergeser ke arah semangat menguasai sumber penghasilan. Bahkan ada kasus di mana sebagian anggota keluarga menolak kegiatan budaya tertentu karena dianggap mengganggu aktivitas jual beli. Hal ini menunjukkan bahwa motif ekonomi telah menempati posisi dominan dalam pertimbangan sosial dan budaya para penghuni istana.

kepentingan ekonomi memengaruhi dinamika pengelolaan Istana Maimoon, berikut ini disajikan sebuah diagram yang memetakan keterkaitan antara struktur pengelolaan, aspek teknis manajerial, serta motif-motif ekonomi yang muncul di baliknya. Diagram ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh terkait dan menunjukkan relasi yang kompleks antara posisi, akses, dan keuntungan

yang diperebutkan dalam konteks pengelolaan cagar budaya ini.



Gambar 2. Diagram kepentingan ekonomi dalam dinamika pengelolaan Istana Maimoon

Sumber Gambar: Hasil olah data peneliti tahun 2025

Motif ekonomi ini turut melahirkan stratifikasi sosial baru di antara keluarga kesultanan. Ketimpangan ini melahirkan praktik-praktik eksklusif dalam lingkungan internal istana, seperti pembatasan informasi, penguasaan aset bersama, serta dominasi dalam pengambilan keputusan yayasan.

Dari sudut pandang teori strukturasi Anthony Giddens, motif ekonomi yang menjadi pemicu disharmonisasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan agen (anggota keluarga) dalam menegosiasikan posisi mereka dalam struktur yang telah ada. Struktur dalam bentuk adat, yayasan, dan sistem pewarisan warisan menyediakan kerangka, tetapi tindakan agen untuk mengakses sumber daya ekonomi menciptakan ketegangan baru yang mereproduksi struktur ketimpangan itu sendiri. Dengan kata lain, motif ekonomi menjadi alat sekaligus medan pertempuran dalam mempertahankan

dan menantang struktur sosial dalam keluarga bangsawan.

Motif ekonomi juga tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang dihadapi para penghuni istana. Tidak semua dari mereka memiliki pekerjaan tetap di luar istana, dan keberadaan wisatawan menjadi satu-satunya peluang pendapatan yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, konflik yang terjadi bukan semata-mata karena keserakahan atau egoisme, tetapi juga karena tuntutan hidup yang tinggi di tengah kota besar seperti Medan. Sayangnya, tanpa regulasi internal yang jelas dan tanpa struktur yang demokratis, motif ekonomi ini berkembang liar dan menjadi faktor dominan dalam fragmentasi keluarga Kesultanan Melayu Deli.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disharmonisasi dalam keluarga Kesultanan Melayu Deli yang menghuni kawasan Istana Maimoon dipicu oleh dua faktor utama, yakni ketimpangan relasi sosial dalam struktur kekeluargaan serta motif ekonomi yang tidak terkelola secara adil. Struktur sosial yang bersifat hierarkis dan eksklusif, serta akses ekonomi yang timpang terhadap ruang dan peluang di lingkungan istana, menciptakan ketegangan berkepanjangan antaranggota keluarga. Dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens, dapat dipahami bahwa struktur adat dan kekuasaan yang diwariskan justru menjadi arena kontestasi baru di mana individu dan kelompok memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Disharmonisasi ini tidak hanya mengancam hubungan internal keluarga, tetapi juga masa depan pelestarian Istana Maimoon sebagai warisan budaya kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farizy, M. R., Nugroho, F. M., dan Prakoso, B. (2024). State Financial Position as State Equity Participation in Indonesia Investment Authority. *Jurnal Usm Law Review*, 7(3), 1528-1541.
- Burhan. B. 2022. *Social Research Methods*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, F. (2022). Konservasi vs Pariwisata Massal: Konflik Kebijakan dan Tantangan Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 3.
- Eka. P, Rinnanik dan Buchori. 2020. *Objek Wisata Dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat)*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Etikasari, E., & Rambe, E. (2022). Strategi Komunikasi pemerintah Kota Medan dalam Pengembangan Pariwisata Istana Maimun. *An-Nadwah*, 28(2), 46-50.
- Fathoni, A. (2021). Ketahanan Keluarga dan Implementasi Fikih Keluarga pada Keluarga Muslim Milenial di Gresik, Indonesia. *Journal of Islamic Law*, 2(2), 247-267.
- George. R. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Grup
- Hidayah, I. N., Dafrina, A., Saputra, E., Fidyati, F dan Sofyan, D. K. (2024). Kajian Penerapan Teori Prinsip Penataan dan Pola Ruang Dalam pada Istana Maimoon Kota Medan. *Arsitekno*, 11(1), 38-49.
- Lestari, D. S. T dan Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288-297.
- Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P dan Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11342-11348.
- Takari, M., BS, A. Z., & Dja'far, F. M. 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya*. USU Press bekerjasama dengan Kesultanan Deli.
- Nasution, A. G. J., Sabina, I., Parapat, K. M dan Ramadhani, R. (2023). Peran Kesultanan Deli dalam Pengembangan Islam di Medan. *YASIN*, 3(1), 49-66.
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 01-09.
- Rahman, A., & Riyani, M. (2020). Pelestarian Warisan Sejarah Budaya Berbasis Masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang. In *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6).
- Rohani, E. D., & Irdana, N. (2021). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Peningtari, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(2), 78-95.
- Simamora, I. Y., Mz, A. S. M., Lubi, I. Y., Jannah, N. M., & Taufiqurrahman, A. (2023). Strategi Istana Maimun Sebagai Ikon Pariwisata Kota Medan. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(3), 117-125.
- Sitompul, R., & Rachman, A. (2019). Kesenjangan Sosial di Negara Berkembang: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 22(3), 251-265.
- Suarnayasa, K., & Haris, I. A. (2017). Persepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata air terjun di Dusun Jembong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 473-484.
- Sugyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha
- Sugyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha
- Suyuthi. P. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Usman. P & Ratna. 2022. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang*. Medan: Perdana Publishing
- Wilodati P. W. 2023. *Sosiologi Keluarga Sebuah Pengantar*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.